

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat penting untuk komunikasi manusia. Bahasa digunakan sebagai alat atau media paling sentral untuk kelancaran komunikasi, karena dapat menyampaikan segala sesuatu, selain adanya lambang, gerak badan, tanda, dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa juga disebut sebagai sistem oleh Chaer dan Agustina (2010:11), yang artinya terdiri dari sejumlah komponen yang terpolakan secara teratur dan dapat dikesampingkan. Bahasa telah menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di negara manapun, karena setiap orang membutuhkan bahasa untuk mengekspresikan ide-idenya. Salah satu negara yang perlu dibahas adalah Indonesia. Selain memiliki ratusan bahasa daerah yang dijadikan cagar budaya. Indonesia juga memiliki bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pemersatu. Menurut Suwandi (2008:1), Indonesia memiliki 400 bahasa daerah, sehingga sebagian besar orang Indonesia dapat dan memang berbicara dua bahasa atau lebih (setidaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya masing-masing). disebut kedwibahasaan.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan memiliki cukup banyak penduduk dan memiliki beragam suku, contohnya pada Kabupaten Tapanuli Utara, Kecamatan Tarutung. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tarutung merupakan suku Batak Toba, namun banyak juga masyarakat yang tinggal di Tarutung berasal dari lain, contohnya suku Jawa, suku

Minang dan Batak Karo. Bahasa batak Toba merupakan bahasa ibu sebagian besar masyarakat Tarutung. Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat yang tinggal di Tarutung menggunakan bahasa batak Toba dan bahasa Indonesia secara bergantian, jadi mereka berada pada situasi kedwibahasaan.

Fenomena kedwibahasaan merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa; sangat jarang seseorang hanya menggunakan satu bahasa (eka-bahasa); Hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dimana kontak sosial terbentuk kemudian kontak bahasa terbentuk. Menurut Mackey (via Rahardi, 2001:17), terjadinya kontak bahasa adalah suatu peristiwa yang mempengaruhi satu bahasa ke bahasa lainnya. Peristiwa kontak bahasa *bilingual* sering kali mencakup peristiwa linguistik yang menjadi subjek penelitian sosiolinguistik, seperti alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau berbagai bahasa dalam satu percakapan untuk beradaptasi dengan peran atau situasi yang berbeda atau karena peserta lain, sedangkan campur kode adalah penggunaan satu atau lebih bahasa dengan menyisipkan serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai. Menurut Wardaugh (dalam Patmadewi, Merlyna, dan Saputra, 2014: 64), alih kode diartikan sebagai peralihan atau perubahan dari satu varian bahasa ke varian bahasa lainnya.

Batasan alih kode yang dikemukakan oleh Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115) adalah jika satu klausa jelas memiliki struktur gramatikal suatu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa

lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Jadi, alih kode merupakan fenomena kedwibahasaan di mana penggunaan bahasa dalam komunikasi bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lain dengan klausa yang berganti bahasa. Perubahan ini terjadi sebagai akibat dari memperhatikan keadaan yang dialami oleh pembicara dan lawan bicara. Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115), batasan campur kode adalah jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa ke bahasa lain, dia telah menggunakan campur kode. Untuk membedakan batasan alih kode dan campur kode, perubahan penggunaan bahasa dari segi sintaksis bahasa. Tingkat perubahan kata atau frasa dari suatu bahasa merupakan batasan perubahan dalam alih kode.

Masalah alih kode dan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain sulit dihindari dan akan tetap ada selama penutur terus menggunakan bahasa tersebut secara bergantian. Penelitian alih kode dan campur kode dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Secara lisan dapat dilihat baik dalam percakapan formal maupun informal di tempat-tempat seperti sekolah, jalan, kantor, pasar, dan radio.

Radio adalah salah satu jenis sarana komunikasi manusia. Karena radio adalah media *auditif*, sehingga bahasa adalah sarana utama untuk berkomunikasi dengan *audiens*. Radio *Bonapit Fm Tarutung* dipilih untuk penelitian ini karena radio tersebut merupakan satu-satunya radio yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara dan masih banyak memutar siaran yang berisi lagu-lagu Batak, seperti program acara "*Horas Bangso Batak*". Orang dapat berkomunikasi dan dihibur melalui media radio. Potensi radio sebagai media komunikasi sangat besar, dan jangkauan siarannya tersebar luas dari kota hingga ke desa.

Penyiar radio *Bonapit* FM selain menguasai bahasa batak sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa-bahasa tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan pada waktu proses siaran memakai dua bahasa atau lebih serta variasinya, sehingga menyebabkan terjadinya alihkode dan campur kode. Terjadinya alih kode dan campur kode ini dilakukan penyiar baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Alih kode dan campur kode merupakan wujud dari kreativitas penyiar dalam menggunakan bahasa.

Radio *Bonapit* FM memiliki berbagai macam acara, baik yang menggunakan bahasa yang formal dan non formal. Acara yang menggunakan bahasa formal seperti acara berita *Bonapit News* dan acara Ibadah Minggu. Adapun acara yang menggunakan bahasa non formal pada radio tersebut seperti Acara *Horas Bangso Batak*, pada program acara tersebut mendapatkan alokasi waktu yang cukup signifikan 3,5 jam, yaitu dari jam 13:00 sampai jam 16:30 WIB dan disajikan setiap hari senin sampai dengan sabtu.

Acara *Horas Bangso Batak* di radio *Bonapit* FM dibuat format *on air* yaitu pendengar dapat berinteraksi dengan penyiar lewat telepon, SMS, *Whatsapp*. Format *on air* ini memungkinkan penyiar mengekspresikan dirinya semaunya, sehingga mengakibatkan penyiar dapat menciptakan komunikasi tanpa terlalu terikat oleh aturan-aturan kebakuan bahasa. Bahasa inti yang digunakan dalam acara *Horas Bangso Batak* adalah bahasa batak, tapi dalam tuturannya penyiar sering mencampurkan bahasa tersebut dengan kode bahasa lain. Unsur bahasa lain yang menyisip ini berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Selain terjadi penyisipan dari unsur kode bahasa lain tidak jarang pada

tuturan penyiar acara *Horas Bangso Batak* radio *Bonapit* FM, Kecamatan Tarutung terjadi peralihan kode bahasa.

Bahasa penyiar radio tidak lepas dari gejala campur kode dan alih kode dengan berbagai bahasa yang dimilikinya penyiar radio dapat dengan mudah mengganti bahasa yang digunakan, bahkan menggunakan bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan situasi, kondisi dan tujuan tuturannya. Adapun alasan penggunaan alih kode adalah orang yang bersangkutan beralih menggunakan bahasa tertentu dan membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu atau karena kurangnya kata atau istilah dalam salah satu bahasa yang dikuasainya untuk mengungkapkan gagasannya. (Chaer dan Agustina, 2010:108).

Adapun penelitian relevan yang mengacu pada penelitian ini. Eka Solechah (2016) meneliti tentang “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Bahasa Penyiar dan Pendengar Radio di Cirebon” tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. (2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. (3) Mendeskripsikan bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. (4) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. Hasil penelitian adalah (1) Bentuk alih kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. (3) Bentuk campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. (4)

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon.

Merujuk pada penelitian Jeki Bahdi Putra Padang (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. (2) Mendeskripsikan apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. (2) Faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Klohi, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat.

Beberapa penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dan faktor penyebab alih kode dan campur kode tersebut. Adapun persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian adalah sama-sama mengkaji wujud alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu Radio *Bonapit* FM, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, dan juga perbedaan pada rumusan masalah dimana penelitian ini hanya mengkaji wujud-wujud alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar radio di Tarutung.

Peneliti tertarik memilih objek di radio *Bonapit* FM, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara karena belum ada yang meneliti alih kode dan campur

kode di radio *Bonapit* FM tersebut. Serta radio tersebut merupakan radio satu-satunya yang masih aktif di Kabupaten Tapanuli Utara yang komunitasnya berbeda suku dalam melakukan interaksi ataupun tuturan di radio tersebut. Namun, karena di daerah tersebut mayoritas suku Batak Toba, suku lain yang datang ke tempat tersebut sering menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lainnya dalam melakukan tuturan. Oleh sebab itu, memungkinkan munculnya peralihan kode dan campur kode dalam satu tuturan. Penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) juga terdapat dalam interaksi namun kosa-kata yang digunakan terbatas. Hal ini digunakan oleh penutur dan lawan tutur dengan tujuan supaya komunikasi menjadi lebih akrab. Perbedaan alih kode dan campur kode yang terdapat pada radio *Bonapit* fm dengan radio lainnya yaitu pada radio *bonapit* fm penyiar beralih kode dari bahasa batak ke bahasa lain baik internal maupun eksternal.

Tabel 1.1 Data Sampel

	Data	Wujud
Alih kode	Penyiar: “ <i>Unang lupa hamu mama Raisa attong ateh dimana ada mama Rudi pasti ada mama Raisa</i> ” (Jangan lupa kalian sama mama Risa pula, dimana ada mama Rudi pasti ada mama Raisa)	Kalimat
Campur kode	Penyiar: “ <i>Mungkin adong na naeng liburan jala las adong na naeng urusan kerja dohot akka na asing tetap hati-hati hamu di pardalanan munna ateh</i> ” (Mungkin ada yang ingin liburan dan juga ada yang ingin bekerja atau urusan yang lain, tetap hati-hati di perjalanan ya)	Frasa
	Penyiar: “ <i>Hu jaha ma muse na tona na mangihut ima sian Whatsapp ateh</i> (saya akan membacakan lagi pesan yang berikut dari whatsapp)	Kata

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai alih kode dan campur kode dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Bahasa Penyiar Radio di Tarutung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Wujud-wujud Alih Kode Pada Tuturan Bahasa Penyiar Radio di Tarutung.
2. Wujud-wujud Campur Kode Pada Tuturan Bahasa Penyiar Radio di Tarutung

C. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat penting dalam suatu penelitian agar hasil penelitian dapat terarah dan tidak keluar dari masalah yang dikaji. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup wujud-wujud alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar radio di Tarutung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah wujud alih kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiar radio di Tarutung?
2. Bagaimanakah wujud campur kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiar radio di Tarutung?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud-wujud alih kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyair radio di Tarutung.
2. Mendeskripsikan wujud-wujud campur kode yang terjadi pada tuturan bahasa penyiar radio di Tarutung.

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu diharapkan adanya manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan memberi bukti dari teori sosiolinguistik yang sudah ada, bahwa apa yang tertulis dalam teori memang benar-benar terjadi di lapangan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan, penyiar dapat lebih memperhatikan penggunaan bahasa saat berinteraksi dengan pendengar, karena sudah mengetahui sedikit banyaknya mengenai alih kode dan campur kode dalam bertutur.
- 2) Diharapkan, masyarakat mengetahui lebih dalam mengenai fenomena kebahasaan khususnya alih kode dan campur kode,

agar kelak dapat menggunakan variasi bahasa dengan lebih baik.

- 3) Dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji permasalahan serupa.



THE
Character Building
UNIVERSITY